

BAB I

PENDAHULUAN

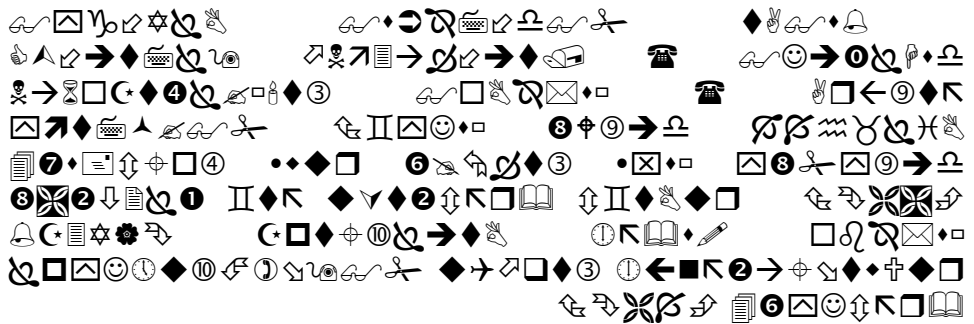
A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan bukti kebenaran Nabi muhamad Saw sekaligus petunjuk untuk umat di seluruh dunia kapan dan dimanapun., serta mempunyai berbagai kesitimewaan. Al-Quran itu yang ditunjukkan Allah Swt kepada umat manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, al-Quran selalu menunjukkan seruan unversal yang bertujuan untuk membersihkan budaya. Menjelaskan akidah. Merobohkan tembok rasialisme, dan untuk menegakkan hukum dan undang-undang yang benar dan adil. Menggantikan hukum tirani yang zalim dan sewenang wenang.¹ Seperti yang diketahui bahwa sebelum islam datang di tanah Arab telah terjadi kehidupan yang tidak seimbang di berbagai segi kehidupan sosial politik (kekuasaan), spritual. Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan hukum dan undang- undang yang berlaku mengatasi masalah tersebut.

¹Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i terj. Suryan A. Jamrah* (jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 2.

Kemudian setelah adanya seorang nabi yang berasal dari keturunan bangsa Quraisy Arab yaitu Muhamad Saw. Diturunkan al-Quran dengan berbagai kesitimewaan sebagai mu'jizat. Diantaranya yaitu susunan bahasa yang unik, terdapat berbagai kisah-kisah nabi dan rasul terdahulu, hukum hukum dan berbagai keilmuan lainnya yang tentunya tidak ketinggalan zaman.

Al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang. Serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam surat Taha ayat 123-124 :



Artinya: turunkanlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari pada-ku, lalu barang siapa yang mengikat petunjuk-ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-ku. Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur-an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur-an. Hal ini karena al-Qur-an meskipun turun di masa lalu. Dengan konyeks

dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*salihun li kulli zaman wa makan*). Oleh karena itu untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan konteks zaman sekarang diperlukan metode penafsiran kontemporer pula untuk dapat memecahkan problem-problem masa kekinian.

Al-Qur'an terdapat pembahasan yang bisa dijadikan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini, yaitu masalah keyakinan (*aqidah*). Hubungan antar umat manusia (*muamalah*). Adab dan lain sebagainya. Dalam agama islam pendidikan atau penanaman aqidah diutamakan terlebih dahulu dari pada ilmu-ilmu yang lain semisal fikih (*syari'at*) . dan tasawuf. Karena aqidah merupakan pondasi pertama yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Didalam ilmu aqidah diantaranya pembahasan tentang *kufur*. Karena *kufur* merupakan sifat dari kurangnya aqidah seorang muslim. Sehingga mempunyai konsekuensi bisa terjerumus ke dalam yang buruk atau sesat sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an.

Kitab *Fi Dzilalil Qur'an* merupakan karya monumental Sayyid Quthub yang diselesaikan didalam penjara, setelah sebelumnya menulis karya besar tentang *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah Fil Islam*. Sewaktu didalam

tahanan, ia menulis karya terakhirnya, yaitu *Ma'alim Fi Thariq* yang selesai pada tahun 1964.³

Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total bukan hanya pada sikap individu semata, namun juga pada struktur Negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal Negara Islamnya Sayyid Quthub terkemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol ingin menumbangkan rezim Nasser.

Setiap kufur nikmat duniawi bisa menjadi cobaan (*bala'*) karena tidak mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Selalu merasa mampu dengan sendirinya, melakukan setiap hal tanpa melibatkan Allah, padahal Allah lah yang memberi segalanya. Dengan demikian, tidak ada cobaan yang mutlak, maka terhadap keadaan seperti ini ada dua tugas rangkap pada manusia, yakni sabar dan syukur.⁴ Jika ada orang membantah hal ini dengan mengatakan bahwa sabar dan syukur merupakan dua hal yang kontradiktif, maka bagaimana mungkin bisa bertemu, bantahan itu bisa dijawab dengan menyatakan bahwa suatu hal bisa dianggap menyusahkan dari satu sisi tetapi dari sisi yang lain

³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), p.1

⁴Nuryanto M.Si, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur (Lain Syakartum Laa Adziidanakum Wa La Inkafartum Inna 'adzaabi lasyadid)* (Surabaya: Quntum Media, 2013), p.4

dianggap menyenangkan. Maka sabar diperlukan untuk menyikapi sisi yang menyusahkan, sedangkan menyikapi sisi yang menyenangkan harus dikembangkan sikap syukur. Sebagai contoh, orang yang miskin dan sakit wajib sabar atas kemiskinan dan penyakit yang dialaminya. Tetapi dipihak lain ia wajib syukur, sebab seandainya ia kaya dan sehat, kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang tidak benar.⁵ Seseorang yang mengerti kaitan antara nikmat dan cobaan semacam ini, dimungkinkan untuk mampu bersyukur atas cobaan, bukan malah kufur akan nikmat. Seseorang yang tidak percaya bahwa pahala musibah lebih besar dari pada musibah itu sendiri, tidak mungkin diharapkan untuk bersyukur atas musibah yang menimpanya. Memang sesungguhnya, sabar dan syukur adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Orang yang mampu bersyukur adalah orang yang pada waktu yang sama bisa bersabar, sebaliknya mereka inilah yang akan mendapat curahan karuniaNya (*la in syakartum, la aziidannakum*). Lebih dari itu, merekalah orang-orang yang bahagia.

Pada kenyataannya memang lebih banyak orang hidup di dunia ini dalam keadaan tenggelam pengumbaran nafsu dan karenanya menjadi orang yang lalai, hidupnya dituntun untuk tidak menyebutNya dikendalikan oleh nafsu, bukan fitrahnya yang suci. Nafsunya yang

⁵Nuryanto M.Si, *Meraih Tambahan Nikmat Dengan Bersyukur (Lain Syakartum Laa Adziidannakum Wa La Inkafartum Inna 'adzaabi lasyadid)* (Surabaya: Quntum Media, 2013), p.4-5

terbiasa dimanjakan dan dipuasi, bukan saja membuatnya menjadi ketagihan dan membuatnya dikendalikan olehnya, hal itu menjadikannya rentan terpuakul kekecewaan setiap saat dan apa-apa yang diinginkanya tidak terwujud. Bukan itu saja, karena fitrah manusia selalu mencari kesempurnaan dan ketentraman spiritual, kepuasan nafsani tak mampu memberinya kebahagiaan sejati, bahkan beresiko besar untuk menimbulkan kekecewaan luar biasa dan kehampaan makna, dan kebingungan luar biasa pula saat yang dikejar teraih, akan tetapi kebahagiaan yang diharapkan tak kunjung di dapat.⁹Maka dari sini diharapkan kita lebih bisa memahami tujuan kehidupan, dan sumbernya dari diri sendiri (fitrah), lalu mengatur kehidupan kita sesuai dengan itu. Inilah sesungguhnya yang bisa menjamin kebahagiaan hidup kita, bukan hanya di akhirat dimana amal ibadah kita diganjar, melainkan di dunia ini, karena seberapa pun terpuasi nafsu keduniaan kita, Dia tak akan menjadikan hidup kita menjadi bahagia, akan tetapi sebaliknya.¹⁰

Bersyukur atau tasyakur itu merupakan suatu bentuk atau tanda bagi manusia untuk berterima kasih kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya. Menurut sejumlah riwayat, Allah akan senang jika rasa syukur yang diungkapkan oleh hamba-hambaNya itu tidak hanya bersifat

⁹Harri Ash-Shiddiqie, *Fan Shob (Jangan Hanya Diam.)* p.135-136

¹⁰Harri Ash-Shiddiqie, *Op-cit* p.136

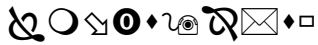
seremonial semata. Melainkan dimanifestasikan juga dalam bentuk sikap dan perbuatan. Yaitu menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah.¹¹

Sebaliknya, diantara hal buruk yang kerap kita lakukan pada nikmat yang telah Allah anugerahkan adalah mengabaikan Allah sebagai sang pemberi nikmat, kita menggunakan dan memanfaatkannya, tetapi kita kufur akan nikmat itu sendiri, tidak mau mengakui dari mana nikmat itu berasal kecuali dari Allah. Manusia sering mengabaikan dan menyia-nyiakan nikmat tersebut, kita mungkin mengakui pemberi nikmat dan berterima kasih kepadaNya, namun kita menyia-nyiakan pemberian tersebut dan membiarkannya menjadi sesuatu yang tak berguna.¹² Seperti nikmat sehat, nikmat harta benda, nikmat kehidupan, serta nikmat iman dan islam. Sering kali kita melupakan semua itu, padahal semua adalah titipan dari Allah untuk dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53 sebagai berikut:



¹¹Alwi Alatas, *Bersyukurlah Maka Engkau Akan Bahagia*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 57

¹²Alwi Alatas, *Bersyukurlah Maka Engkau Akan Bahagi.*, p.58



Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah lah datangnya, dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepadaNya lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)¹³

Bersyukur kepada Allah pada dasarnya merupakan kewajiban bagi seorang hamba. Apalagi jika mengingat betapa banyaknya kemurahan dan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah dimuka bumi ini.¹⁴ Oleh karena itu, bagi mereka yang kufur nikmat, Allah telah memaklumkan sebuah ancaman yang sangat pedih. Sedangkan terhadap mereka yang mau bersyukur, Allah juga telah menjanjikan untuk memberi bonus sebagai bentuk penghargaan Allah atas prestasi yang diraih oleh hamba-hambanya. Selanjutnya, apa saja yang perlu kita syukuri agar Allah menjadi senang kepada kita ? pertama, mensyukuri anugerah *nikmatul 'ijad* (nikmat hidup) yang telah Dia berikan kepada kita. Dengan sebab anugerah hidup inilah kita akhirnya punya kesempatan untuk bisa berkarya, beribadah, dan berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Hal ini penting untuk kita syukuri, karena tidak semua makhluk mendapatkan kesempatan yang sama seperti kita. Buktinya tidak sedikit dari saudara,

¹³Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma', 1971) p. 409

¹⁴Ali Umar, *Lentera Hati: mata Air Ketenangan & Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Zahra, 2006), p.87

kerabat, sahabat, teman, dan mitra kerja yang telah dipanggil lebih awal untuk menghadap Allah. Sedangkan kita sampai detik ini masih mendapat anugerah penangguhan dari Allah agar kita tetap bisa berkarya, beribadah, dan berinteraksi.¹⁵

Penelitian ini memfokuskan kepada konsep kufur nikmat perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy. Karena banyaknya manusia yang kufur terhadap nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka, biar bagaimanapun menghilangkan sikap kufur itu tidak mudah dan sederhana yang kita bayangkan dan praktekkan. Kufur itu mencakup sikap hati, lisan, dan perbuatan.

Permasalahan yang timbul apabila seseorang kufur nikmat Allah telah menjanjikan azab yang pedih, begitupun sebaliknya untuk seseorang yang bersyukur Allah menjanjikan pahala yang melimpah. Balasan bagi orang-orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmat di dunia maupun di akhirat, sedangkan bagi orang-orang yang kufur akan diambil nikmatnya di dunia dan akan disiksa terus menerus di akhirat.¹⁶ Kita sebagai hamba Allah janganlah sekali-kali dalam menjalani kehidupan ini

¹⁵Ali Umar, *Ibid p..87*

¹⁶Ali Umar, *Lentera Op-cit p, 87*

memandang orang-orang diatas kita dari segi apapun kecuali ibadah, semua orang mendapatkan bagiannya masing-masing, baik rizqi, kelahiran, maut, dan jodoh. Dia tetapkan dan tuliskan dilauhil mahfudz. Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Terkecuali dalam hal ibadah, kita boleh memandang orang-orang diatas kita sebagai tujuan untuk terus memperbaiki diri agar lebih baik lagi dalam menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya.¹⁷

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran umum tentang kufur nikmat dalam Al-qur'an ?
- 2) Bagaimana penafsiran Sayyid Qutub dan Teungku Muhamad Hasbi Ash-Shiddqy tentang ayat-ayat kufur nikmat?
- 3) Bagaimana titik temu dan perbedaannya penafsiran Sayyid Qutub dan Teungku Mumahad Hasbi Ash-Shiddqy tentang ayat-ayat kufur nikmat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam skripsi ini yaitu:

- 1). Untuk mengetahui gambaran umum tentang kufur nikmat dalam Al-qur'an ?

¹⁷Ali Umar, *Op-cit*,.88

2). Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutub dan Teungku Muhamad Hasbi Ash-Shiddqy tentang ayat-ayat kufur nikmat?

3). Untuk mengetahui titik temu dan perbedaannya penafsiran Sayyid Qutub dan Teungku Mumahad Hasbi Ash-Shiddqy tentang ayat-ayat kufur nikmat?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya kajian ini, penulis dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir dan dapat dijadikan sebagai literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut. harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat menjadi bahan referensi untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji masih belum banyak didapatkan. Namun ada beberapa literatur yang penulis temukan dan memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan ini dan dijadikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Muhammad Aminudin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan

Dakwah yang berjudul *Kufur Nikmat Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik) 2010*.¹⁹

Mengatakan bahwa “ Banyaknya fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini menurut penulis dipengaruhi oleh kufurnya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, salah satu bentuk kekufuran umat Islam yaitu mengingkari kenikmatan yang telah Allah berikan kepada manusia seperti kenikmatan iman, kekayaan, jodoh, dan kesehatan. Namun adakalanya manusia lupa terhadap kenikmatan tersebut, oleh karena itu Allah melalui Al-Qur'an memberikan peringatan berdasarkan beberapa ayat terdahulu tentang manusia yang mengingkari nikmat atau kisah Bani Israil, kisah tersebut dijadikan bahan renungan. Sifat kufur nikmat tersebut dipengaruhi oleh cara pandang manusia yang berlebihan, kurang paham ajaran Islam, dan lingkungan manusia itu sendiri”.

Perbedaan skripsi tersebut dengan karya ini adalah menjelaskan makna kufur dalam ruang lingkup universal bukan hanya dalam sebuah tradisi umat terdahulu.

Kedua, Skripsi Aam Amirudin, STAIN Pekalongan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul *Esesnsi Syukur dan Kufur Nikmat 2011*.²⁰

¹⁹ Muhammad Aminudin, *Kufur Nikmat dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Sinar Baru, 2010), p.16

Mengatakan bahwa “ Sebagian kaum Bani Israil yang keterlaluhan dan tak diri wataknya, sederet nikmat yang diberikan Allah disikapi oleh perilaku kufur, pemberian Allah yang tak terhingga dibalas dengan kekejian, atas dasar kebodohan mereka menjadikan anak sapi sebagai sembah, padahal bagaimanapun sapi adalah seekor hewan yang tidak memiliki kemuliaan seperti manusia, sungguh perbuatan menghinakan diri sendiri dengan menghamba-hamba pada benda yang rendah seperti batu, kuburan, patung, dan lain sebagainya”.

Perbedaan skripsi tersebut dengan karya ini adalah lebih memfokuskan kepada konsep kufur nikmat dalam Al-Qur’an.

Ketiga, Skripsi Yunita Triandini, STAIN Ponorogo Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab yang berjudul *Konsep Kufur Nikmat Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Tematik) 2014*.²¹

Mengatakan bahwa “Kufur menurut syari’at adalah menolak kebenaran setelah mengetahuinya, ini berarti orang yang menolak kebenaran dan berbuat kufur karena kebodohnya serta menganggap bahwa dia telah berbuat yang tidak bertentangan dan tidak membatalkan

²⁰ Aam Amirudin, *Esensi Syukur dan Kufur Nikmat*, Skripsi STAIN Pekalongan (Pekalongan: Sinar Abadi, 2011), p.4

²¹Yunita Triandini, *Konsep Kufur Nikmat Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Tematik)*, Skripsi STAIN Ponorogo (Gajah Mada, 2014), p.5

iman tidak disebut kufur, kecuali jika sampai pada sesuatu yang hak akan tetapi ia masih menolaknya. Kufur menurut bahasa berarti menutupi, dan kufur menurut istilah adalah tidak beriman kepada Allah dan RasulNya baik mendustakanNya ataupun tidak”.

Perbedaan skripsi tersebut dengan karya ini adalah menjelaskan cara mengatasi sikap kufur tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), (yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain).²²

Sumber primer dalam skripsi ini adalah Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nur Karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah yang berhubungan langsung dengan permasalahan kufur nikmat.

2. Teknik Penulisan

²²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), p.72

Penelitian ini dalam tehnik penulisannya berpedoman pada:

- A) Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun Akademik 2016/2017 Masehi.
- B) Pedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya dengan mengutip dari aplikasi-aplikasi Al-Qur'an in word dan Al-Qur'an terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama tahun 2014.
- C) Pedoman pada tafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan sumber aslinya dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasannya, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan berisi sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁵IAIN SMHB, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab*, (Banten: 2016/2017), p.20

penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Sayyid Quthub dan Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, bab ini berisi riwayat hidup Sayyid Quthub dan Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, gambaran umum Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nur karya Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy, metode dan tehnik penafsiran dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nur karya Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddqy.

Bab ketiga, membahas tentang teoritis kufur nikmat, bab ini berisi ayat-ayat yang ditafsirkan Sayyid Quthub dan Teuku Muhammad hasbi Ash-Shiddqy, pengertian kufur nikmat, macam-macam kufur nikmat, perbedaan antara kufur kecil dan kufur besar.

Bab keempat, analisis tentang kufur nikmat, yang terdiri dari tanda-tanda kufur nikmat, akibat kufur nikmat, contoh prilaku kufur nikmat.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.²⁶

²⁶IAIN SMHB, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab*, (Banten: 2016/2017), p.21

